

Ilmu Sosial Profetik Sebagai Solusi Dehumanisasi Pendidikan Indonesia di Masa Kini dalam Perspektif Kuntowijoyo

Naura Nadhifah¹, My Love Faizah Putri², Azza Aulia rahmi Daud³, Helmi syaifuddin⁴, Imam Muslimin⁵

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ^{1, 2, 3, 4, 5}

240104210077@student.uin-malang.ac.id ¹, 240104210073@student.uin-malang.ac.id ²,

240104210085@student.uin-malang.ac.id ³, helmi.syaifuddin@uin-malang.ac.id ⁴,

imuslimin1966@gmail.com ⁵

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No: 12 Desember 2024 Halaman : 110-116	<i>This article discusses prophetic social science as a solution to the dehumanisation of Indonesian education today in the perspective of Kuntowijoyo. This research aims to find out what prophetic social science is according to Kuntowijoyo and how prophetic social science can be a solution to dehumanisation. This research uses a qualitative approach with a literature study method and data collection techniques in the form of written sources including books, journal articles, and relevant Kuntowijoyo writings. The results of this study show that prophetic social science is based on prophetic teachings that have three main values: humanisation, liberation, and transcendence. In the context of education, Prophetic Social Science proposed by Kuntowijoyo provides solutions to deal with the problem of dehumanisation that is rampant in the school environment by prioritising the values of humanisation, liberation and transcendence, namely Designing programs (Prophetic Mentoring) in school institutions Implementation (Prophetic Pedagogy) with virtual reality simulations, and Creating certification (prophetic educators) for educators.</i>
Keywords: Prophetic social Dehumanisation Kuntowijoyo	

Abstrak

Artikel ini membahas tentang ilmu sosial profetik sebagai solusi atas dehumanisasi pendidikan Indonesia saat ini dalam perspektif Kuntowijoyo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa itu ilmu sosial profetik menurut Kuntowijoyo dan bagaimana ilmu sosial profetik dapat menjadi solusi atas dehumanisasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan teknik pengumpulan data berupa sumber-sumber tertulis meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan tulisan-tulisan Kuntowijoyo yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu sosial profetik berlandaskan pada ajaran profetik yang memiliki tiga nilai utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dalam konteks pendidikan, Ilmu Sosial Profetik yang dikemukakan Kuntowijoyo memberikan solusi untuk menangani permasalahan dehumanisasi yang marak terjadi di lingkungan sekolah dengan mengedepankan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, yaitu: Merancang program (Prophetic Mentoring) di lembaga sekolah, Mengimplementasi (Prophetic Pedagogy) dengan simulasi virtual reality, dan Membuat sertifikasi (prophetic educator) bagi pendidik.

Kata Kunci : Ilmu Sosial Profetik, Dehumanisasi, Kuntowijoyo

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia, yang seharusnya menjadi sarana untuk membangun karakter dan kepribadian bangsa, justru menunjukkan berbagai tanda dehumanisasi. Fenomena seperti *bullying*, tawuran antar pelajar, hingga jual beli ijazah telah menjadi masalah serius yang menggerogoti integritas pendidikan. Dehumanisasi pendidikan ini bukan hanya menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan, tetapi juga mengancam moralitas dan etika generasi muda (Anisa et al., 2021). Kasus-kasus seperti ini menunjukkan adanya krisis dalam sistem pendidikan yang tidak lagi menghargai esensi manusia sebagai subjek yang harus dihormati dan dididik dengan penuh kasih sayang dan penghargaan (Haikal et al., 2022).

Secara global, dehumanisasi merupakan suatu keadaan dimana manusia telah dipandang sebagai objek dan sesuatu yang bisa digunakan dan diforsir tenaganya (Anwar, 2022). Saat ini banyak perusahaan dan pabrik-pabrik yang tidak menerapkan humanisasi pada para pekerjanya. Para pekerja

banyak digaji dengan jumlah produk yang dihasilkan. Dunia pendidikan juga menunjukkan fenomena yang erupa, dimana para siswa dan mahasiswa banyak dipersiapkan menjadi pekerja untuk menghasilkan uang, bukan untuk memberikan kebermanfaatn bagi orang lain.

Dehumanisasi di dunia pendidikan terjadi ketika institusi atau sistem pendidikan kehilangan nilai kemanusiaannya dan fokus hanya pada aspek-aspek mekanis atau materialistis, seperti persaingan akademik tanpa memperhatikan pengembangan karakter. Dampaknya sangat jelas, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia seperti munculnya generasi yang rentan mengalami krisis identitas, kehilangan empati, serta memiliki kecenderungan agresif dan kompetitif yang berlebihan (Effendi et al., 2023). Dehumanisasi dalam pendidikan juga menyebabkan penurunan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan dan membatasi ruang bagi pembentukan masyarakat yang saling menghargai dan memahami satu sama lain (Saragih, 2023).

Untuk mengatasi hal ini, Kuntowijoyo, seorang pemikir asal Indonesia, menawarkan konsep Ilmu Sosial Profetik. Menurutnya, ilmu sosial harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai profetik yang memiliki tiga dimensi utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi (Masduki, 2017). Humanisasi adalah upaya untuk memanusiakan manusia, liberasi adalah usaha untuk membebaskan manusia dari belenggu ketidakadilan, sedangkan transendensi adalah kesadaran spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan (Abidin, 2016). Konsep ini menjadi solusi atas dehumanisasi pendidikan karena mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan seharusnya tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan moral.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan Metode studi literatur, yang bertujuan untuk menganalisis pemikiran Kuntowijoyo mengenai ilmu sosial profetik sebagai solusi terhadap dehumanisasi pendidikan di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis, termasuk buku, artikel jurnal, dan tulisan Kuntowijoyo yang relevan, yang membahas konsep-konsep dasar ilmu sosial profetik dan dampaknya terhadap pendidikan. Analisis dilakukan dengan cara mengkaji secara kritis dan sistematis sumber-sumber tersebut untuk menemukan hubungan antara teori yang diusulkan oleh Kuntowijoyo dan tantangan dehumanisasi yang dihadapi oleh pendidikan di masa kini. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengatasi isu dehumanisasi dalam konteks pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Sosial Profetik menurut perspektif Kuntowijoyo

Kuntowijoyo, seorang pemikir besar dalam dunia ilmu sosial Indonesia, memperkenalkan konsep Ilmu Sosial Profetik sebagai pendekatan alternatif untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial, termasuk dehumanisasi dalam pendidikan. Ilmu sosial profetik didasari oleh ajaran-ajaran profetik (kenabian) yang memiliki tiga nilai utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Kuntowijoyo memandang bahwa ilmu sosial tidak cukup hanya bersifat empiris atau ilmiah, tetapi juga harus mampu membawa dampak positif terhadap peradaban manusia secara utuh, baik dalam aspek individu maupun sosial.

Ilmu profetik yang merupakan temuan dari Kuntowijoyo berangkat dari banyaknya gejala-gejala sosial yang negatif. Diantaranya adalah manusia yang menjadi objek teknologi tanpa memerhatikan hak-hak kemanusiaannya, banyaknya kriminalitas yang merupakan dampak dari kurangnya spiritual masyarakat yang membawa mereka keluar dan melakukan penyimpangan, serta fenomena masyarakat yang individualis (Saragih, 2023).

Kuntowijoyo meyakini bahwa di zaman modern ini, manusia memerlukan pegangan yang kuat terhadap setiap agama yang dianutnya (Kahar, 2019). Kesadaran manusia sebagai hamba yang memiliki iman akan dapat merealisasikan imannya dalam bentuk tindakan yang bermanfaat bagi seluruh manusia. Pemanfaatan ilmu yang dilandasi iman akan membawa manusia menjadi sosok yang lebih humanis bagi dirinya dan sekitarnya.

1. Humanisasi (Pemerdekaan Manusia sebagai Manusia)

Dalam konsep ilmu sosial profetik, humanisasi menjadi nilai utama yang berupaya untuk memanusiakan manusia (Fahmi Syaefudin & Maksudin, 2023). Humanisasi berperan untuk membangun kesadaran bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang harus dihormati, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau agamanya. Hal ini juga mengandung makna bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, tanpa ada perbedaan perlakuan dan hak yang dimiliki oleh masing-masing orang.

Humanisasi dalam pendidikan berarti memberikan ruang bagi pembentukan karakter, empati, dan penghargaan terhadap sesama, yang dapat mengurangi tindakan dehumanisasi seperti bullying atau tawuran. Dengan menerapkan nilai-nilai humanisasi, proses pendidikan tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga menghormati dan mendukung perkembangan jiwa dan karakter para peserta didik. Penerapan humanisasi dalam pendidikan dapat dilihat dari capaian-capaian karakter yang ada di dalam kurikulum, juga pembiasaan-pembiasaan sosial dan keagamaan yang dilakukan di sekolah.

2. Liberasi (Pembebasan dari Belenggu Ketidakadilan)

Kuntowijoyo menyatakan bahwa ilmu sosial juga harus berperan dalam membebaskan manusia dari berbagai ketidakadilan sosial. Liberasi yang dimaksud oleh Kuntowijoyo dalam pemikirannya merupakan representasi dari *nahi munkar* (Saputra, 2020). *Nahi munkar* dalam pembahasan agama berarti melarang dan menjauhkan dari segala hal buruk seperti berbuat curang, korupsi, menghina dan mengonsumsi narkoba.

Liberasi dalam konteks pendidikan berarti membebaskan peserta didik dari sistem yang hanya mengedepankan kepentingan ekonomi atau persaingan semata, yang seringkali mengakibatkan tekanan psikologis dan mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan yang dilandasi oleh prinsip liberasi akan membuka kesempatan yang setara bagi semua orang, menghilangkan diskriminasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Melalui pendekatan liberasi ini, ilmu sosial profetik ingin agar pendidikan tidak sekadar menyiapkan individu untuk bekerja, tetapi juga untuk mengembangkan keadilan sosial.

3. Transendensi (Kesadaran Spiritual)

Aspek transendensi merupakan inti dari nilai profetik yang ditawarkan Kuntowijoyo. Transendensi menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual dan ketuhanan, yang mengingatkan manusia akan tujuan hidup yang lebih tinggi (Haikal et al., 2022). Transendensi dimaksudkan agar manusia dapat memanusiakan satu sama lain dan menyebar keberuntungan karena keimanan mereka kepada Tuhan.

Pendidikan, transendensi berarti bahwa proses belajar mengajar tidak sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajak peserta didik untuk memahami makna kehidupan yang lebih dalam. Dengan adanya kesadaran spiritual ini, siswa dan pendidik diharapkan memiliki landasan moral yang kuat dan terhindar dari tindakan-tindakan yang merugikan sesama.

Secara keseluruhan, ilmu sosial profetik yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo menawarkan kerangka pemikiran yang holistik untuk membangun kembali esensi kemanusiaan dalam pendidikan. Pendekatan ini menjadi solusi konkret dalam mengatasi dehumanisasi pendidikan, karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses pendidikan. Sehingga, ilmu pengetahuan bukan hanya dipandang sebagai alat untuk mengejar kepentingan pribadi atau ekonomi, tetapi sebagai sarana untuk menciptakan generasi yang berkarakter, adil, dan berempati terhadap sesama.

Ilmu Sosial Profetik sebagai Solusi dehumanisasi pendidikan di Indonesia

Krisis kemanusiaan atau dehumanisasi adalah suatu akar masalah yang sering terjadi dalam Pendidikan di Indonesia, yang diakibatkan oleh sistem Pendidikan yang tidak lagi berfokus pada pengembangan potensi seorang peserta didik dan semua hak dasarnya. Hal ini mengakibatkan proses pendidikan seorang peserta didik tidak tumbuh dalam kemanusiaan sebagai subyek, melainkan menjadi korban dalam suatu sistem yang mendesak peserta didik untuk menuruti aturan dalam sistem Pendidikan tersebut. Maka dari itu Kuntowijoyo merumuskan pandangannya tentang konsep ilmu sosial profetik yang terdiri dari Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi.

Dalam konteks pendidikan, Ilmu Sosial Profetik yang dikemukakan oleh kuntowijoyo memberikan Solusi untuk menghadapi masalah dehumanisasi yang marak terjadi di lingkungan sekolah dengan mengutamakan nilai-nilai humanisasi, liberasi dan Transendensi, sehingga penulis mencoba memberikan cara bagaimana Ilmu Sosial Profetik dapat menjadi Solusi dehumanisasi Pendidikan di Indonesia.

- Merancang program (Profetik Mentoring) di Lembaga sekolah

Profetik Mentoring merupakan program mentorship atau pendampingan khusus yang berbasis konsep Ilmu Sosial Profetik. Tujuan dari perancangan program ini untuk melahirkan generasi yang bukan hanya pintar secara intelektual, namun juga mempunyai kesadaran social serta nilai-nilai moral yang kuat. Dalam program ini mentor dapat membantu peserta didik dalam mengetahui dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik, serta memberikan dukungan dalam membentuk kepribadian yang lebih baik. Dalam program ini seorang mentor harus meyakinkan bahwasanya semua peserta didik, terlepas yang melatar belakangi dari segi ekonomi maupun sosial dan peserta didik kurang ataupun yang menonjol dari segi akademis, harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dan belajar melalui mentoring, yang intinya seorang mentor harus memperlakukan semua peserta didiknya sebagaimana manusia pada umumnya (Anisa et al., 2021). Sekolah juga dapat melaksanakan refleksi yang dimana peserta didik bercerita pengalaman tentang bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai humanisasi dalam berinteraksi sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Adapun mentor dari program ini tidak hanya dari guru Lembaga yang melaksanakan program ini melainkan bisa seorang psikolog, aktivis sosial bahkan pemuka agama tergantung dari latar belakang profesional.

- Pelaksanaan (Pedagogi Profetik) dengan simulasi realitas virtual

Sekolah dapat menggunakan teknologi Virtual Reality (VR) untuk memberikan simulasi kepada peserta didik untuk merasakan pengalaman hidup sebagai bagian dari orang-orang yang sering merasakan dehumanisasi, seperti anak yang sering dibully. Dengan pengalaman langsung ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan empati dan pemahaman yang lebih dalam terhadap masalah sosial, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mencari solusi.

- Membuat sertifikasi (pendidik profetik) untuk tenaga pendidik

Dalam dunia Pendidikan bukan hanya seorang peserta didik yang dituntut untuk menjadi baik namun tidak kalah pentingnya juga jika seorang guru harus pula dituntut menjadi lebih baik, Karena tidak jarang banyaknya kasus dehumanisasi yang terjadi antara seorang guru dan siswanya seperti kekerasan fisik dan pelecehan. Maka dari itu tujuan dari pembuatan program ini untuk memberikan pelatihan khusus bagi tenaga pendidik untuk memperoleh sertifikasi sebagai (pendidik profetik). Pelatihannya memuat materi tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai ISP dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga menghasilkan lingkungan pendidikan yang lebih manusiawi.

Tantangan dalam Pengimplementasian Ilmu Sosial Profetik dalam Sistem Pendidikan Indonesia

Tantangan yang muncul dalam mengimplementasikan Ilmu Sosial Profetik (ISP) dalam sistem pendidikan Indonesia sangat kompleks dan beragam. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang diidentifikasi:

1. Perbedaan Budaya

Konteks Lokal vs. Global: Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya, agama, dan adat istiadat yang sangat kaya. Setiap daerah memiliki nilai-nilai dan tradisi yang berbeda. Pendidikan profetik harus dapat menyesuaikan diri dengan berbagai budaya lokal di Indonesia, yang sangat beragam. Perbedaan ini seringkali menyebabkan kesulitan dalam penerapan nilai-nilai profetik secara universal (Arum, 2018).

2. Pemahaman Beragam tentang Islam

Interpretasi yang Berbeda: Islam memiliki berbagai aliran dan interpretasi yang dapat mempengaruhi cara pandang terhadap pendidikan. Beberapa kelompok mungkin menolak konsep ISP jika dianggap tidak sejalan dengan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Hal ini menciptakan tantangan dalam menyatukan visi pendidikan yang inklusif dan komprehensif (Hakim, 2018).

3. Perubahan Sosial yang Cepat

Dampak Globalisasi: Globalisasi membawa berbagai pengaruh dari luar, termasuk budaya konsumerisme dan individualisme yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai kolektif dan spiritual yang ingin ditanamkan melalui ISP. Siswa terpapar pada informasi dan nilai-nilai dari berbagai sumber yang mengancam nilai-nilai tradisional dan moralitas yang ingin ditanamkan melalui pendidikan profetik sehingga sulit bagi mereka untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai profetik yang lebih mendalam. Globalisasi seringkali membawa standar pendidikan yang mengabaikan nilai local (Hakim, 2018).

4. Kualitas Lembaga Pendidikan

Kualitas dan Citra Pendidikan Islam: Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan terkait kualitas pengajaran, infrastruktur, dan sumber daya serta citra yang rendah. Citra pendidikan Islam sering kali dianggap kurang baik dibandingkan dengan sekolah umum, sehingga orang tua mungkin lebih memilih sekolah umum untuk anak-anak mereka. Hal ini menghambat penyebaran ISP secara luas (Ningsih Tarbiyah et al., 2024).

5. Kualitas Guru

Kekurangan Guru Berkualitas: Kualitas pengajaran sangat bergantung pada kompetensi guru. Kualitas guru yang rendah menjadi salah satu faktor penghambat dalam menerapkan ISP. Banyak guru di Indonesia belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang ISP, sehingga mereka tidak siap untuk mengajarkan materi ini secara efektif. Pelatihan guru harus mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai profetik serta metodologi pengajaran yang sesuai (Ningsih Tarbiyah et al., 2024).

6. Resistensi terhadap Perubahan

Skeptisisme terhadap Pendekatan Baru: Penerapan ISP sebagai pendekatan baru dalam pendidikan dapat menemui resistensi dari berbagai pihak, termasuk orang tua, siswa, dan bahkan guru itu sendiri. Mereka mungkin merasa nyaman dengan metode tradisional dan skeptis terhadap efektivitas pendekatan baru ini. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan edukasi untuk menjelaskan manfaat ISP (Wulansari & Khotimah, 2019).

7. Kurangnya Dukungan Kebijakan

Kebijakan Pendidikan yang Tidak Mendukung: Tanpa dukungan dari pemerintah dan kebijakan pendidikan yang jelas, implementasi ISP akan sulit dilakukan secara luas. Kebijakan yang ada seringkali tidak cukup mendukung integrasi nilai-nilai profetik dalam kurikulum (Arum, 2018).

Menghadapi tantangan-tantangan ini memerlukan strategi yang komprehensif, termasuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang adaptif, sosialisasi kepada masyarakat, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penerapan Ilmu Sosial Profetik secara efektif sehingga menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

KESIMPULAN

Ilmu sosial profetik didasari oleh ajaran-ajaran profetik (kenabian) yang memiliki tiga nilai utama: humanisasi yang bermakna, Pemerdekaan Manusia sebagai Manusia, liberasi yaitu Pembebasan dari Belenggu Ketidakadilan, dan transendensi adalah Kesadaran Spiritual.

Dalam konteks pendidikan, Ilmu Sosial Profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo memberikan solusi untuk menghadapi masalah dehumanisasi yang marak terjadi di lingkungan sekolah dengan mengutamakan nilai-nilai humanisasi, liberasi dan Transendensi, yaitu Merancang program (Profetik Mentoring) di Lembaga sekolah Pelaksanaan (Pedagogi Profetik) dengan simulasi realitas virtual, dan Membuat sertifikasi (pendidik profetik) untuk tenaga pendidik. Namun terdapat beberapa tantangan yang mungkin saja terjadi dalam pengimplementasian Ilmu Sosial Profetik, seperti perbedaan budaya, pemahaman beragam tentang Islam, perubahan sosial yang cepat, kualitas lembaga Pendidikan, kualitas guru, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya dukungan pengajaran.

REFERENCES

- Abidin, M. Z. (2016). Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 13(2). <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.726>
- Anisa, R., Soraya, S. Z., & Nurdahlia, D. U. (2021). Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap

- Pengembangan Pendidikan Islam. *Kuttab*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.682>
- Anwar, W. (2022). Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya. In *Paradigma Profetik Kuntowijoyo*.
- Arum, K. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Millah: Journal of Religious Studies*, 17(2), 177–196. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>
- Effendi, M. R., Nur Aulia, R., Amaliyah, A., & Fathiya Salsabila, N. (2023). Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguatan Keberagaman Mahasiswa. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.06>
- Fahmi Syaefudin, & Maksudin, M. (2023). Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1524>
- Haikal, F., Syahrusi, M., Febriany, D. A., Fadhilah, M. N., & Akhmad, F. (2022). Konsep Kepemimpinan Islam Perspektif Kuntowijoyo dengan Pendekatan Profetik. *YASIN*, 2(1). <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i1.192>
- Hakim, M. L. (2018). *PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA ERA NEO KOLONIALISME : TANTANGAN IDEOLOGI DAN M. Lukman Hakim*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Kahar, K. (2019). Paradigma Al-Quran Kuntowijoyo. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2). <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.270>
- Masduki, M. (2017). Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1). <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>
- Ningsih Tarbiyah, W., Fatahillah Serpong Rohani Rohani Majma, S. T., Bahrain Rawa Mekar Jaya Serpong Sifa Safitri, ul, & Penulis, K. (2024). Pendidikan Profetik Dalam Konteks Global: Tantangan dan Peluang. *Jl. Raya Serpong No. 135 Serpong Kota Tangerang Selatan*, 2(1), 2988–2257.
- Saputra, K. D. (2020). Memasyarakatkan Kesalehan (Dimensi Tasawuf dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo). *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1(2).
- Saragih, S. N. (2023). Membangun Ilmu-Ilmu Sosial Profetik Perspektif Kuntowijoyo. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/10.24114/ph.v8i1.44235>
- Wulansari, P., & Khotimah, N. (2019). Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 7(2), 431–435. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i2.3116>
- Abidin, M. Z. (2016). Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 13(2). <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.726>
- Anisa, R., Soraya, S. Z., & Nurdahlia, D. U. (2021). Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Kuttab*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.682>
- Anwar, W. (2022). Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya. In *Paradigma Profetik Kuntowijoyo*.
- Arum, K. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo). *Millah: Journal of Religious Studies*, 17(2), 177–196. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>
- Effendi, M. R., Nur Aulia, R., Amaliyah, A., & Fathiya Salsabila, N. (2023). Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguatan Keberagaman Mahasiswa. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.06>

- Fahmi Syaefudin, & Maksudin, M. (2023). Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1524>
- Haikal, F., Syahrusi, M., Febriany, D. A., Fadhillah, M. N., & Akhmad, F. (2022). Konsep Kepemimpinan Islam Perspektif Kuntowijoyo dengan Pendekatan Profetik. *YASIN*, 2(1). <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i1.192>
- Hakim, M. L. (2018). *PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA ERA NEO KOLONIALISME : TANTANGAN IDEOLOGI DAN M. Lukman Hakim*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Kahar, K. (2019). Paradigma Al-Quran Kuntowijoyo. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2). <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.270>
- Masduki, M. (2017). Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1). <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>
- Ningsih Tarbiyah, W., Fatahillah Serpong Rohani Rohani Majma, S. T., Bahrain Rawa Mekar Jaya Serpong Sifa Safitri, ul, & Penulis, K. (2024). Pendidikan Profetik Dalam Konteks Global: Tantangan dan Peluang. *Jl. Raya Serpong No. 135 Serpong Kota Tangerang Selatan*, 2(1), 2988–2257.
- Saputra, K. D. (2020). Memasyarakatkan Kesalehan (Dimensi Tasawuf dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo). *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1(2).
- Saragih, S. N. (2023). Membangun Ilmu-Ilmu Sosial Profetik Perspektif Kuntowijoyo. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/10.24114/ph.v8i1.44235>
- Wulansari, P., & Khotimah, N. (2019). Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 7(2), 431–435. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i2.3116>